

Komunikasi

Realitas Kejujuran Masyarakat dalam Iklan L.A Lights di Televisi versi "YANG LAIN BERSANDIWARA, GUE APA ADANYA!"
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Anysa Purnama Sari, Sri Wahyuningsih, Imam Sofyan

Teknik Komunikasi Antara Ibu Dengan Anak Dalam Pewarisan Budaya Membatik
(Studi Kasus Pada Keluarga Pembatik Di Kec. Tanjung Bumi, Kab. Bangkalan – Madura)
Ayu Primanda Supakat, Nikmah Suryandari, Dinara Maya Julijanti

Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Istri Sebagai Korban KDRT
(Studi Komunikasi Gender di Menur Kec. Sukolilo- Surabaya)
S. Choirul Jannah, Farida Nurul R, Surochim

Representasi Nilai-nilai Budaya Lokal Korea Melalui media Film
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Nilai-nilai Budaya Lokal Korea Dalam Lingkungan Kerajaan Pada Film Seri Princess Hours)
Delfriska Novawati Panjaitan, Netty Dyah K. Dewi Quraisyin

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura
Farida Nurul Rahmawati, Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari

Pengaruh Tayangan Iklan Televisi Pertamina Versi Ecosave Terhadap Perilaku Konsumen
(Studi Pada Masyarakat Kota dan Desa di Kabupaten Pamekasan)
Mohammad Junaldi, Dessy Trisilowaty, Imam Sofyan

Strategi Komunikasi Pemasaran Koperasi Simpan Pinjam Bmt-ugt Sidogiri Cabang Kecamatan Geger Dalam Upaya Menarik Calon Anggota
Muhammad Mohed., Netty Dyah K, Muhtar W Oetomo

**Kebaya dan Jarit :
Konstruksi Identitas Pedagang Jamu "Gendhong" Solo**
Yuliana Rakhmawati

Diterbitkan Oleh
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo

**TEKNIK KOMUNIKASI ANTARA IBU DENGAN ANAK
DALAM PEWARISAN BUDAYA MEMBATIK
(Studi Kasus Pada Keluarga Pembatik Di Kec. Tanjung Bumi, Kab.
Bangkalan – Madura)**

Ayu Primanda Supakat
Nikmah Suryandari
Dinara Maya Julijanti

Abstract

The purpose of this research is to find out interpersonal communication technique between mother with children on batik work culture heritage. The used theory for data analysis is communication technique, family communication and interpersonal communication. This research use qualitative research with descriptive study. The research was executed in Tanjung Bumi Subdistrict, Bangkalan District-Madura and use seven informant.

Three hindrance communication on batik work culture heritage, there are (1) importance, (2) hidden motivation, (3) preconception. Mothers introducing or inviting their childrens a batik work via (1) informative communication, (2) persuasive communication, (3) human relations communication. Family communication has five function, there are (1) social communication function, (2) expressive communication function, (3) ritual communication function, (4) instrumental communication function, (5) cultural communication function. There is two system in family, opened family system and closed family system. The most important variable in family is adaptation than cohesion.

The aim interpersonal communication between mother and children is find out yourself, find out the outside world, construct and care meaningful relationship, change attitude and behavior, to play and pleasure along with to help. On batik work culture heritage is supported by the presence of (1) openness, (2) empathy, (3) supportiveness, (4) positiveness, (5) equality.

Keywords : Communication Technique, Batik Worker Family, Batik Work Culture Heritage.

I. Pendahuluan

Budaya adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idiil dan spiritual (Ranjabar, 2006:9). Salah satu budaya Indonesia yang dikenal adalah batik. Batik Indonesia oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2

Oktober 2009 (id.wikipedia.org).

Berawal dari masyarakat yang menganggap bahwa membatik hanya pekerjaan buruh, generasi muda berpikir bahwa membatik kegiatan yang kuno. Ketakutan bahwa pembatik di Madura akan hilangpun muncul, seperti yang terjadi di daerah Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Maka dari itu, perlu ada regenerasi dari keluarga pembatik itu sendiri. Sehingga dibutuhkan teknik komunikasi antara ibu dengan anak dalam pewarisan budaya membatik. Teknik komunikasi inilah yang telah dilakukan keluarga pembatik di Kecamatan

Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, Madura. Keluarga pembatik tersebut telah mewariskan budaya membatik kepada anak mereka. Penelitian ini diambil karena melihat sedikit sekali generasi muda Indonesia yang mau meneruskan budaya membatik. Bukan hanya itu, anak si pembatik bahkan tidak ada yang mau meneruskan budaya tersebut karena dianggap terlalu kuno dan keuntungannya sedikit. Mereka lebih memilih profesi lain untuk memenuhi kehidupan mereka. Padahal jika para penerus pembatik ini mengetahui strategi pemasaran, berapa banyak keuntungan yang akan didapat baik materil atau non materil.

Dari fenomena tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana teknik komunikasi antara ibu dengan anak dalam pewarisan budaya membatik di Kec Tanjung Bumi Kab. Bangkalan, Madura ?

Sedangkan Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teknik komunikasi antara ibu dengan anak dalam pewarisan budaya membatik di Kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan, Madura.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan obyek penelitian keluarga pembatik di Kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan, Madura yang terdiri dari ibu dan anak. Keluarga pembatik yang diambil pertama dilakukan oleh *key person* yang mengetahui keadaan lapangan lebih banyak, kemudian dari informasi *key person* tersebut diambil beberapa keluarga yang terdiri dari ibu dan anak yang bekerja sebagai pembatik. Informan diambil 4 keluarga, 7 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara tidak dilakukan dengan terstruktur yang ketat, melainkan secara informal dan dalam suasana yang akrab. Sedangkan observasi dilakukan dengan melibatkan diri sebagai partisipasi pasif yaitu, peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) untuk memperoleh data yang valid yang akan membandingkan antara informan satu dengan yang lain. Membandingkan jawaban antara ibu dengan anak, apakah ada kecocokan. Sehingga dalam penelitian nanti akan diambil lebih dari dua keluarga sebagai informan untuk mengetahui keabsahan dari data yang diperoleh.

II. Pembahasan

Masyarakat kita saat ini menganggap membatik adalah pekerjaan buruh baik dari generasi tua maupun muda. Di Tanjung Bumi, anggapan tersebut terbantahkan, mereka menganggap membatik adalah pekerjaan yang menjanjikan dan menguntungkan. Jika di Jawa, pembatik dikejar target jumlah batik yang selesai dikerjakan agar menghasilkan uang, di Madura, pembatik dituntut untuk menomorsatukan kualitas dan hasil yang bagus daripada mengejar setoran.

Topik pembicaraan dalam keluarga pembatik tidak selalu mengenai batik, melainkan hal-hal lain seperti keluarga pada umumnya. Pembicaraan mengenai batik tergantung pada situasi dan kondisi. Hambatan komunikasi yang sering dilalui adalah gangguan mekanik dan semantik, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.

Gangguan mekanik meliputi gangguan teknis seperti suasana gaduh atau berisik tidak mempengaruhi proses belajar membatik anak karena belajar membatik lebih menekankan pada praktek bukan teori, sedangkan gangguan semantik meliputi kecacauan suatu istilah atau pengertian terhadap istilah bukan permasalahan karena anak terbiasa mendengarkan istilah2 tersebut sehari-hari.

Seseorang melakukan sesuatu jika ada kepentingan, begitu juga dengan anak yang belajar membatik. Perasaan malas lah yang menjadi penghambat. Padahal daya tanggap anak-anak Tanjung Bumi cukup cepat. Kedua belah pihak jugamempunyai motivasi terpendam dari sisi orang tua mempunyai tujuan untuk menjadikan anaknya sebagai penerus dan mengajarkan mandiri, sedangkan anak termotivasi oleh keuntungan besar yang didapat dari membatik. Prasangka yang terjadi dalam pewarisan budaya membatik bisa berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan bahasa dan logat. Prasangka anak, ibu tidak belaku adil dan menjawab pertanyaan dgn ketus, sedangkan ibu berprasangka tidak membedakan anak dan tidak berbicara ketus.

Komunikasi Informatif

Komunikasi hanya sebatas mengetahui apa yang disampaikan komunikator. Sebagian orang

tua tidak mengenalkan atau mengajarkan membatik kepada anaknya. Anak memperoleh informasi membatik karena sering melihat ibu mereka atau tetangga membatik dan menganggap hal tersebut menarik. Ada pula anak yang menjadi pembatik karena dilibatkan ibu untuk menyeleksi kain batik yang bagus atau tidak bagus.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi yang mempengaruhi "kognisi" yaitu menimbulkan perubahan sikap, kepercayaan, nilai atau tindakan.

Orang tua mengajak anaknya membatik agar ada penerus. Perjanjian materi yang sering digunakan untuk membujuk anak agar mau membatik. Anak akan dibayar layaknya pembatik professional jika mampu menyelesaikan batik dan cara tersebut cukup berhasil membuat anaknya membatik sampai sekarang. Ada juga anak yang memang ingin membatik tanpa diminta orang tua melainkan karena keuntungannya.

Komunikasi Koersif

Komunikasi yang bersifat "pemaksaan" dimana hasil yang didapatkan seringkali tidak sesuai harapan. Teknik ini tidak digunakan para orang tua di Tanjung Bumi kepada anaknya. Mereka menyadari jika dipaksa anak tidak akan melakukan, jika dilakukan pun hasilnya tidak bagus. Tanpa dipaksa anak akan membatik karena hasil yang diperoleh cukup menguntungkan dan membatik bukan pekerjaan yang dilakukan dengan tekanan.

Hubungan Manusiawi

Komunikatif-persuasif-sugestif. Hubungan manusia adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka yang menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan kedua belah pihak. Jika dilihat dari teknik komunikasi persuasif yang dijelaskan sebelumnya, terlihat antara orang tua dengan anak sama-sama saling merasa kebahagiaan dan kepuasan. Terbukti ketika anak tetap membatik sampai sekarang dan tidak terjadi konflik yang berarti yang memperlumahkan pewarisan budaya membatik.

Komunikasi Keluarga

Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama. Ibu merasakan kebahagiaan jika anak juga merasakan kebahagiaan begitu juga sebaliknya. Ketika anak beranjak dewasa dan sukses baik secara finansial atau non finansial merupakan kebahagiaan dan kesuksesan tersendiri bagi ibu.

Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif sebagai suatu bentuk pengungkapan pesan terutama menggunakan pesan non verbal. Ibu sebagai orang yang berperan dalam mewariskan budaya membatik kepada anaknya menunjukkan bentuk dukungannya dengan memberikan modal kepada anaknya dalam bentuk uang atau kain. Bentuk dukungan tersebut membuat anak yakin akan kemampuan membatik mereka dan memberikan semangat kepada diri anak. Komunikasi ekspresif atau komunikasi yang menunjukkan dukungan kepada anak tidak harus dalam bentuk komunikasi non verbal saja tetapi juga harus dengan komunikasi verbal, begitu juga sebaliknya.

Komunikasi verbal dapat menunjukkan seseorang tersebut marah, senang, sedih dan lain sebagainya. Perasaan sedih dapat didukung dengan komunikasi non verbal dalam bentuk air mata. Mengekspresikan perasaan marah menggunakan intonasi dan nada yang tinggi dapat membuat orang lain mengeti bahwa orang tersebut marah.

Perasaan marah dan kecewa juga bisa ditunjukkan anak dari keluarga pembatik. Keluarga pembatik sama seperti keluarga pada umumnya yang bisa mendapat masalah. Salah satunya adalah ada saatnya anak akan berbicara keras kepada keluarganya ketika ada permasalahan baik dengan ibu, saudara ataupun suami.

Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Dalam acara-acara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Pada saat membatik, keluarga pembatik tidak mempunyai ritual khusus untuk memulai maupun mengakhiri kegiatan membatik akan tetapi, ada semacam kepercayaan di Tanjung Bumi jika ada tetangga mereka yang meninggal, mereka tidak diperbolehkan untuk mewarnai batik karena warna batik yang dihasilkan pasti buram atau tidak cerah. Orang Tanjung Bumi membatik dilakukan spontanitas.

Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan menghibur. Komunikasi yang bersifat memberitahukan mengandung muatan persuasif atau mengajak. Dalam belajar membatik ada sedikit banyak perubahan dari sikap dan perilaku anak seperti dari perilaku yang tergesa-gesa menjadi sabar dan menjadi lebih telaten. Ada juga yang beranggapan bahwa tidak ada dampak dari belajar membatik untuk dirinya melainkan sifat dan karakter pembatik tersebut yang akan mempengaruhi batik yang dihasilkan, kalau orang tersebut tidak sabaran maka batik yang dihasilkan tidak bagus.

Remaja-remaja Tanjung Bumi yang bisa membatik, membawa perubahan tersendiri untuk industri batik Tanjung Bumi. Masyarakat menganggap bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) terpenuhi maka batik pun makin dicari karena kualitasnya juga terpenuhi. Membatik juga mengubah opini yang tersebar di masyarakat luar bahwa membatik adalah pekerjaan buruh padahal di Tanjung Bumi membatik adalah pekerjaan yang menjanjikan. Membatik juga merupakan suatu kesenangan atau kepuasan tersendiri bagi yang melakukannya. Kesenangan tersebut terbayar saat batik yang dibuat sudah selesai dan hasilnya memuaskan. Meskipun batik

tersebut tidak terjual atau tidak dijual yang bisa dibalang bukan keuntungan yang materi, pembuatnya tetap akan merasa terhibur melihat batik yang dimilikinya.

Fungsi Komunikasi Kultural

Fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall menyatakan bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". (Djamarah, 2004:37). Pernyataan tersebut erat sekali dalam pewarisan budaya membatik ini. Melalui komunikasi yang terjalin selama bertahun-tahun, anak dapat membatik karena meniru ibu dan diberi kepercayaan untuk melakukannya meskipun hanya membantu untuk menyeleksi batik yang bagus dan batik. Bahkan ibu memang menjadikan komunikasi sebagai alat untuk mewariskan budaya membatik kepada anaknya dan menjadikan uang sebagai imbalannya. Hal itu dikarenakan pekerjaan membatik yang sulit sehingga orang yang mengerjakan itu semua merasa ragu-ragu apakah bisa menyelesaikannya atau tidak. Jika ibu menjanjikan imbalan maka anak akan termotivasi untuk menyelesaikan.

Sistem Dalam Keluarga

Satir (dalam Mulyana, 2005: 215) yang melakukan penelitian mengenai keluarga, membedakan sistem keluarga tertutup dan sistem keluarga terbuka. Perbedaan utama antara keduanya adalah sifat reaksi mereka terhadap perubahan, dari dalam dan dari luar.

Sebuah sistem yang terbuka adalah sistem dimana bagian-bagian saling berhubungan, responsif, dan sensitif terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Ibu terbuka kepada anaknya karena mereka percaya jika orang tua jujur dan terbuka kepada anaknya, anaknya juga akan terbuka dan jujur kepada orang tuanya. Mereka sadar jika mereka melakukan sesuatu maka akan dibalas pula apa yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Baik dibalas baik, buruk dibalas

buruk.

Dengan sifat terbuka dan jujur tersebut terbentuk ikatan batin antara orang tua dengan anak, dalam hal ini adalah ibu. Ibu merasakan sesuatu jika salah satu anaknya tidak jujur atau terjadi sesuatu hal. Hal tersebut terjadi karena dengan sifat saling terbuka tersebut terjalin sebuah ikatan dan berujung kepada kedekatan yang intim antara ibu dengan anak.

Dalam keluarga yang hanya ada ibu saja sebagai orang tua tunggal atau *single parent*, jalinan ini sangat penting karena jika jalinan ini putus maka anak dan ibu hanya dihubungkan melalui darah saja bukan dengan perasaan dan keterikatan. Anak yang tidak tinggal dengan orang tua tidak akan merasakan kedekatan dengan orang tua mereka sehingga orang tua dan anak ada jarak yang memisahkan.

Sebagaimana keluarga punya perangkat nilai dan pengharapan bagi anggota-anggotanya, keluarga juga punya pengharapan-pengharapan atas komunikasi. Setiap keluarga memiliki pedoman-pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami (Mulyana, 2005:216). Untuk berbicara kepada orang tua tidak selalu menggunakan bahasa Madura halus tetapi tidak mengurangi rasa hormat anak kepada orang tua. Berbahasa Madura yang halus akan terasa mengurangi kedekatan ibu dengan anak seakan-akan ada jarak yang memisahkan.

Kohesi dan Adaptasi

Bochner dan Eisenberg, serta Galvin dan Brommel (dalam Mulyana, 2005:217) menyatakan diantara banyak variabel yang digunakan para ahli teori untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi.

Kohesi merujuk kepada seberapa dekat keterikatan anggota-anggota keluarga. Pada satu titik ekstrim ada keluarga-keluarga yang sedemikian terikat dan terlibat secara berlebihan sehingga anggota-anggota keluarga memiliki sedikit otonomi atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi. Keluarga-keluarga demikian memiliki sedikit pembatas. Anggota-anggota keluarga berbagi segala sesuatu. Tingkat fisik dan emosional mereka cenderung tinggi. Mereka punya sedikit

saja privasi, karena setiap anggota mengetahui urusan anggota lainnya.

Keluarga yang mempunyai keterikatan yang erat antara orang tua dengan anak, saudara dengan saudara merasa nyaman dan tidak merasa terbebani karena privasi mereka diketahui. Mereka menganggap dengan saling berbagi cerita adalah bukti bahwa mereka saling mempercayai dan merasa dekat satu sama lain. Seperti pada umumnya anak jarang bercerita kepada orang tua karena mereka merasa pendapat orang tua dan anak pasti berbeda. Berbagi cerita kepada saudara pun menjadi pilihan tepat menurut mereka.

Ada beberapa yang merasa bahwa meskipun anak cerita masalahnya kepada saudara masing-masing, ibulah yang paling mengerti dan tahu permasalahan mereka. Hal inilah yang membuat jarak antara ibu dengan anak menjadi dekat.

Dalam keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah, sebaliknya anggota-anggota secara fisik dan emosional terpisah, tidak terlibat, jadi ada sedikit saja hubungan di antara mereka. Sedikit saja kegiatan yang mereka lakukan bersama, kegiatan keluarga menempati prioritas yang rendah, dan setiap anggota tampaknya punya jadwal kegiatan masing-masing.

Keluarga yang memiliki tingkat kedekatan yang rendah bisa disebabkan karena dari awal ada jarak yang memisahkan antara ibu dengan anak. Dalam kasus ini ibu tidak mengetahui perkembangan anak karena ibu pergi bekerja di Arab Saudi selama kurang lebih 22 tahun. Selama kepergian itu pula komunikasi antara ibu dengan anak jarang terjadi. Ketika ibu kembali kerumah, pembicaraan ibu dengan anak hanya sebatas apa yang perlu diketahui dan apa yang tidak diketahui.

Bochner dan Eisenberg (dalam Mulyana, 2005:218) menerangkan bahwa suatu dimensi lainnya yang penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Meskipun ahli-ahli terdahulu memandang keluarga sebagai suatu sistem yang tetap seimbang dan tetap, jelas bahwa sistem-sistem keluarga berubah, terkadang secara tiba-tiba. Meskipun semua keluarga mengalami tekanan, cara keluarga menangani tekanan itulah yang menentukan kesehatannya. Dalam keluarga yang sehat,

berdasarkan analisis suatu penelitian, anggota-anggota tidak mengambil sikap yang berlawanan, mereka tidak saling meyalahkan, mereka tidak pula sibuk dengan diri mereka masing-masing. Mereka cenderung menyukai humor dan batasan-batasan keluarga cenderung konvensional. Umumnya para terapis memandang kemampuan beradaptasi sebagai lebih penting daripada kohesi bagi berjalannya keluarga.

Ketika terjadi suatu masalah dalam belajar membatik, saudara dan ibu mampu untuk saling membantu. Contohnya, ketika salah satu saudara mereka mengalami keputusasaan, saudara yang lain mencoba untuk menyemangati.

Begitu juga dengan ibu ketika anak mengalami kegagalan mereka akan membantu untuk memberi semangat agar tidak menyerah dalam membatik karena membatik diperlukan kesabaran dan keuletan tinggi. Masalah yang lebih besar akan menjadi cobaan yang berat bagi suatu keluarga, apakah keluarga tersebut bisa mengatasi atau tidak. Jika keluarga tersebut mampu mengatasinya maka keluarga tersebut berhasil untuk beradaptasi terhadap perubahan yang merupakan variabel penting dalam suatu keluarga. Keluarga ini bisa dikatakan keluarga yang mampu untuk beradaptasi terhadap suatu perubahan. Mereka mampu saling menyemangati dan tidak terpuruk pada situasi yang mereka hadapi setelah meninggalnya sang ayah. Meskipun dengan keadaan ekonomi yang sulit di awal kepergian sosok ayah dan suami, ibu mereka tetap bekerja di rumah sebagai pembatik sehingga bisa merawat dan dekat dengan anaknya. Perlu diketahui bahwa mayoritas orang Madura lebih suka merantau ke luar Madura untuk memperbaiki ekonominya.

Komunikasi Antar Pribadi Ibu dengan Anak

Komunikasi antar pribadi antara ibu dengan anak tidak hanya berlangsung saat proses pewarisan budaya membatik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan juga tidak selalu mengenai batik, melainkan hal lain yang biasa dibicarakan dalam keluarga mulai dari hal remeh maupun masalah keluarga.

Komunikasi antar pribadi ini tentang pewarisan budaya membatik meskipun dari pihak ibu ataupun anak tidak bermaksud untuk

melestarikan budaya Indonesia. Hal tersebut terlihat ketika anak memulai membatik, mereka memilih untuk membatik karena keuntungannya saja. Keuntungan dalam hal ini hanyalah efek atau hasil yang didapat dengan membatik tetapi tanpa mereka sadari bahwa apa yang mereka lakukan saat ini secara tidak langsung turut serta melestarikan budaya Indonesia.

Komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa tujuan, antara lain (Muhammad, 2004) :

Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi antar pribadi adalah menemukan personal atau pribadi. Saat terjadi komunikasi ibu dengan anak dalam pewarisan budaya membatik, maka kedua pihak ini akan memperoleh mengenai pribadi atau diri mereka masing-masing. Apakah dengan belajar membatik, anak akan semakin menyukai membatik atau semakin tahu bahwa sebenarnya semangatnya bukan untuk membatik. Komunikasi ini juga menemukan bahwa dengan membatik seseorang mengetahui bahwa didalam dirinya yang tidak telaten dan tidak sabaran, mereka mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Menemukan Dunia Luar

Sebelum belajar atau membatik, pembatik di Tanjung Bumi hanya mengetahui bahwa membatik itu merupakan pekerjaan yang membosankan tetapi menguntungkan atau sekedar mengetahui apa itu membatik. Ketika sudah terjun dalam bidang tersebut, pembatik akan lebih banyak mengetahui dunia batik, tidak hanya batik di Tanjung Bumi melainkan batik yang ada di luar lingkungannya. Mereka lebih tahu bahwa pembatik di Jawa berbeda dengan pembatik yang ada di Tanjung Bumi.

Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Komunikasi yang terjadi setiap hari dapat memupuk hubungan yang penuh arti. Membina hubungan yang baik dengan orang tua, anak akan belajar untuk tidak merepotkan orang tuanya karena anak tahu situasi yang

dialami orang tua. Orang tua juga akan membantu sebisa mungkin agar anak mereka tidak mengalami kesulitan. Menjaga hubungan yang penuh arti adalah tidak membiarkan pihak manapun merasa dirugikan dan terbebani.

• **Berubah Sikap Dan Tingkah Laku**

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan ibu dengan anak dapat merubah sikap dan perilaku anak. Ibu awalnya merasa bosan atau lelah ketika anaknya sudah menikah tetapi masih meminta uang kepada ibu sehingga ibu memberikan alternatif untuk mengajarkan membatik. Sifat yang tadinya menggantungkan kepada orang lain, berubah menjadi mandiri bahkan dapat memberikan sesuatu kepada orang tua. Merubah sikap yang negatif menjadi lebih positif menjadikan komunikasi antar pribadi ini sebagai komunikasi yang memberikan dampak positif dan tidak membuang waktu.

• **Untuk Bermain Dan Kesenangan**

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berkomunikasi dengan saudara dan orang tua merupakan kesenangan dan obat dari rasa lelah. Mengobrol santai dengan keluarga merupakan cara yang paling mudah untuk mendapatkan kesenangan. Melalui mengobrol itulah beban akan teras berkurang dan semakin banyak yang lebih diketahui antara kedua belah pihak. Melakukan komunikasi antar pribadi semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita. Membatik juga merupakan suatu kesenangan atau kepuasan tersendiri bagi yang melakukannya. Kesenangan tersebut terbayar saat batik yang dibuat sudah selesai dan hasilnya memuaskan. Meskipun batik tersebut tidak terjual atau tidak dijual yang pembuatnya tetap akan merasa terhibur melihat batik yang dimilikinya.

• **Untuk Membantu**

Komunikasi antar pribadi juga mempunyai tujuan untuk membantu. Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antar pribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam keluarga, saat proses pewarisan budaya membatik sarat akan tujuan ini. Ketika anak ingin tahu tentang proses pewarnaan dan ibu memberitahu proses tersebut maka ibu membantu anak untuk lebih mengetahui tentang membatik secara keseluruhan agar anak tidak mendapatkan kesulitan nantinya.

• **Efektivitas Komunikasi antar pribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (DeVito, 2011) :**

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ini tidak sepenuhnya dilakukan ibu terhadap anak. Saat memulai belajar membatik anak hanya mengakui bahwa ibu menyuruh karena ibu ingin menjadikan mereka mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Tetapi anak tidak mengetahui bahwa sebenarnya tujuan ibu adalah menginginkan anaknya menjadi penerusnya. Menjadikan anak sebagai penerus keluarga memang salah satu dari tujuan ibu. Ibu tidak memberikan alasan tersebut dikarenakan anak akan menganggap seolah-olah mereka dipaksa untuk melakukan keinginan ibu. Ketika anak sudah menganggap dirinya dipaksa melakukan sesuatu, tujuan untuk mewariskan budaya ini bisa gagal.

Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (dalam DeVito, 2011:) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar membatik, ibu akan merasakan hal yang sama. Pertama kali membatik memang terasa kesulitannya. Memegang canting terasa sulit, mewarnai batik juga tidak mudah. Saat kesulitan tersebut ibu akan memberikan penjelasan dan perilaku yang mendukung sebagai

bentuk empatinya. Ketika anak merasakan empati tersebut, mereka melanjutkan membuat dengan semangat kembali. Mereka merasa karena semangat dan dukungan tersebut tidak ada alasan untuk tidak mencoba kembali.

Rasa empati juga tidak hanya diberikan saat proses pewarisan budaya membuat saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari, ibu juga memberikan empati kepada anak. Empati dari kehidupan sehari-hari inilah yang menentukan empati dalam proses pewarisan budaya membuat.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung ditunjukkan ibu di awal anak mulai belajar membuat. Sikap mendukung ini tidak hanya sekedar kata-kata atau verbal saja melainkan dibutuhkan sikap mendukung yang konkret. Sikap mendukung yang umumnya dilakukan ibu adalah memberikan kain atau modal untuk awalnya. Bentuk dukungan ibu tidak hanya sampai disitu saja, ketika anak sudah diberi modal anak akan diberikan arahan agar bisnis tersebut bisa sukses. Sikap mendukung ini merupakan bentuk perhatian ibu kepada anaknya.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif harus ada di kedua belah pihak. Harus ada dalam diri sendiri dan komunikasi. Sikap positif ini diperlukan dalam pewarisan budaya membuat untuk menjaga agar tujuan menjadi pembatik tidak kendur karena disebabkan proses membuat yang sulit. Sikap positif biasanya diberikan ibu kepada anaknya ketika mendapatkan kesulitan dalam membuat. Sikap positif yang diberikan adalah kata-kata positif yang mampu memompa semangat anak kembali. Tidak dipungkiri terkadang ibu kembali menggunakan iming-iming materi untuk menumbuhkan sikap positif anaknya.

Kesetaraan (*Equality*)

Saat pewarisan budaya membuat, kesetaraan ini tidak terjadi secara langsung. Masing-masing pihak menyadari bahwa posisi mereka tidak setara, yang satu lebih paham mengenai membuat dan terjun lebih dulu ke dunia batik sedangkan yang satu adalah pemain baru di dunia batik. Akan tetapi kedua belah pihak

ini menyadari bahwa masing-masing mempunyai sesuatu yang berharga dan bernilai.

Ibu merupakan pihak yang jarang sekali mengakui bahwa anaknya terkadang lebih baik daripada mereka sendiri. Hal tersebut terjadi karena ego masing-masing, tetapi diam-diam ibu menyadari dan mengakui kalau karya yang dibuat anaknya sangat bagus. Pengakuan inilah yang tidak pernah mereka katakan secara langsung kepada anaknya melainkan dikatakan kepada orang lain.

III. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Tanjung Bumi-Madura, dapat disimpulkan bahwa dalam pewarisan budaya membuat ibu dan lingkungan sekitar memberikan andil yang cukup signifikan terhadap kemauan anak untuk belajar membuat.

Komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak dalam keluarga pembatik tidak selalu membicarakan mengenai batik. Keinginan anak untuk belajar membuat dimulai dari rasa ingin tahu setelah melihat ibu membuat atau lingkungan sekitar yang mayoritas pekerjaannya adalah membuat.

Saat memulai dan saat proses pewarisan budaya membuat hambatan komunikasi yang ditemui adalah (1) kepentingan, (2) motivasi terpendam, (3) prasangka. Hambatan-hambatan ini akan hilang jika dilakukan komunikasi antara ibu dengan anak melalui komunikasi keluarga. Komunikasi pewarisan budaya membuat tentu mempunyai tujuan yaitu, mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Tujuan tersebut akan tercapai setelah hambatan komunikasi dilalui. Ibu menggunakan teknik komunikasi dalam pewarisan budaya membuat. Teknik komunikasi yang digunakan adalah (1) teknik komunikasi informatif, (2) teknik komunikasi persuasif dan (3) hubungan manusiawi. Teknik komunikasi koersif yang bersifat pemaksaan tidak pernah dilakukan dalam pewarisan budaya membuat karena membuat bukan pekerjaan yang menekan atau memaksa. Jika membuat terpaksa maka hasil yang didapat tidak memuaskan.

Komunikasi keluarga juga turut menentukan pewarisan budaya membuat. Ada lima fungsi

komunikasi keluarga yaitu (1) fungsi komunikasi sosial, (2) fungsi komunikasi ekspresif, (3) fungsi komunikasi ritual, (4) fungsi komunikasi instrumental, (5) fungsi komunikasi kultural, pewarisan budaya membatik. Komunikasi keluarga juga dapat menentukan seberapa dekat antara anggota keluarga satu dengan yang lain yang disebut sistem keluarga. Sistem keluarga

ada dua yaitu terbuka dan tertutup. Variabel yang paling penting dalam keluarga adalah kohesi dan adaptasi. Pada pewarisan budaya membatik juga diperlukan lima kualitas umum yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap mendukung, (4) sikap positif, dan (5) kesetaraan untuk menjaga berlangsungnya proses komunikasi antara ibu dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada Press.
- DeVito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, U. Onong. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- _____ 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____ 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta : Balai Pustaka
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____ 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____ 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret Universitas Press.